

AJARAN EMANASI ADHI BUDDHA DALAM MAHAYANA

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. HIG	: U-2003/pa/1026
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

FALAH WIDODO

NIM : EO.23.98.089

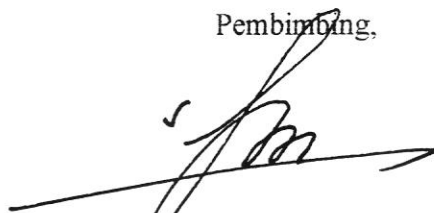
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2003

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Falah Widodo ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Juni 2003

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'S. Arifin', written over a horizontal line.

Drs. H. Syamsul Arifin.
NIP. 150 197 393

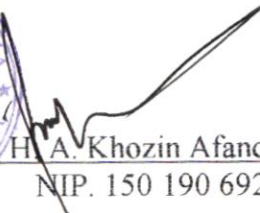
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Falah Widodo ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.


Surabaya, 13 Agustus 2003
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan,





Dr. H. A. Khozin Afandi, MA
NIP. 150 190 692

Ketua,


Drs. H. Kartam
NIP. 150 035 187

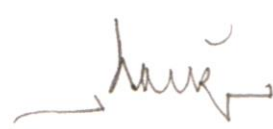
Sekretaris,


Biyanto M. Ag.
NIP. 150 275 954

Penguji I,


Drs. Makasi M. Ag.
NIP. 150 220 819

Penguji II,


Drs. Zainal Arifin
NIP. 150 220 818

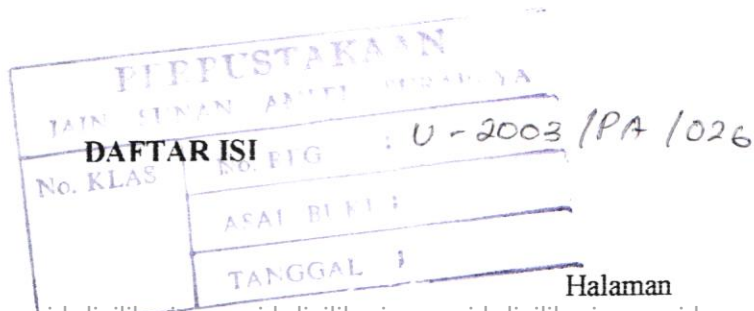
ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul *Ajaran Emanasi Adhi Buddha dalam Mahayana* ini adalah (1) bagaimana sejarah timbulnya Buddhisme Mahayana dan pokok – pokok ajarannya; dan (2) bagaimana konsep Emanasi Teologi Adhi Buddha dalam Buddhisme Mahayana.

Berkenaan dengan itu, dalam karya ilmiah ini digunakan metode induktif untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari yang khusus ke umum mengenai ajaran emanasi Adhi Buddha dan metode deduktif untuk mendapatkan sesuatu kesimpulan dari yang umum ke khusus tentang masalah yang berhubungan dengan ajaran emanasi Adhi Buddha dalam Mahayana.

Dalam karya ilmiah itu disimpulkan bahwa emanasi Adhi Buddha menurut Mahayana dilakukan dengan memanfaatkan akal yang telah dimiliki oleh Sidharta Gautama untuk menyingkap semua misteri yang ada di alam semesta, serta dengan adanya wahyu yang berasal dari Adhi Buddha, Sidharta dapat menemukan hakikat kebenaran yang sesungguhnya untuk mencapai tempat yang tertinggi (*Nirwana*).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



SAMPUL DALAM.....	i
MOTTO	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
ABASTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Penegasan Judul	3
D. Alasan Memilih Judul	5
D. Tujuan Yang Ingin Dicapai	5
E. Sumber – sumber Yang Digunakan.....	5
F. Metode Pembahasan	6
G. Sistematika Pembahasan	7
BAB II BUDDHA DALAM LINTASAN SEJARAH AGAMA.....	9
A. Sejarah Kelahiran Buddha Gautama	9
B. Sejarah Munculnya Buddhisme	19

	Halaman
C. Sejarah Timbulnya Buddhisme Mahayana	22
D. Pokok – Pokok Ajaran Buddhisme Mahayana	25
E. Konsepsi Ketuhanan Dalam Buddhisme Mahayana	33
F. Perkembangan Buddhisme Mahayana	35
BAB III KONSEP TEOLOGI ADHI BUDDHA.....	37
A. Makna dan Hakikat Adhi Buddha	37
B. Unsur Emanasi dalam Teologi Adhi Buddha	40
C. Emanasi dalam Pandangan Teolog Muslim.....	42
BAB IV ANALISA.....	48
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
C. Penutup	56
DAFTAR PUSTAKA	58

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Agama Buddha sebagaimana yang dibangun oleh Buddha Gautama memiliki corak pengalaman yang secara eksklusif berbeda dengan corak pengalaman keagamaan yang terdapat pada agama – agama lain. Corak keagamaan Buddha yang berbeda dengan corak keagamaan pada umumnya bercermin dari ajaran (konsepsi) nya tentang Tuhan dan perangkat sistem kepercayaan, inilah yang menempatkan Budhisme pada posisi yang sulit diterima keberadaannya sebagai agama.

Hal ini dapat kita lihat sepintas melalui ajaran Emanasi Adhi Buddha dalam Buddha Mahayana. Menurut Teologi Mahayana, yang disebut Buddha itu bukan hanya Buddha Gautama saja, melainkan ada 4 orang lagi yang disebut guru Dunia atau yang lebih dikenal dengan Manusia Buddha, yaitu : *Krakucchanda*, *Kanakamuni*, *Kasyapa yang telah datang sebelum Buddha Gautama*. Dan setelah Buddha Gautama kelak akan datang lagi seorang manusia Buddha yang bernama *Maitreya*.¹

Adanya konsepsi tentang banyak Buddha ini, mendapat pengaruh dari aliran *Tantra* dan gerakan *Bhakti* yang terdapat dalam Mahayana. Aliran *Tantra* membawa pengaruh tentang Adhi Buddha, yaitu Buddha yang pertama, yang dipandang sudah ada pada mula pertama, yang tanpa asal, yang berada karena

¹Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama – Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 37.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dirinya sendiri, yang tak pernah tampak karena berada di dalam Nirwana.² Sedangkan gerakan Bhakti adalah penyembahan pribadi yang berdasarkan kasih kepada dewa yang disembah yang digambarkan dalam bentuk manusia. Unsur penyembahan ini menimbulkan adanya tempat untuk perlindungan yaitu para *Buddha*, *Bodhisattva* dan *Dharmakaya*.³ Adanya hal tersebut menjadikan para penganut Mahayana untuk menjadi *Bodhisattva* merupakan cita – cita tertinggi.⁴ *Bodhisattva* berasal dari istilah Sansekerta yang tersusun dari dua kata " *bodhi* " yang berarti pencerahan atau penyadaran dan "*sattva*" yang berarti makhluk.⁵ Seorang *Bodhisattva* sebenarnya bisa langsung menikmati kebahagiaan di Nirwana, tetapi ia belum mau menetap di Nirwana, melainkan masih ingin turun ke dunia guna menyelamatkan umat manusia yang percaya dari penderitaan.

Timbulnya emanasi Adhi Buddha didasarkan atas adanya ajaran tentang *Trikaya* (tiga tubuh Buddha), yaitu :

1. *Tubuh Perubahan / Transformasi (Nirmana – Kaya)*,
2. *Tubuh Cahaya (Sambhoga – Kaya)*,
3. *Tubuh Dharma (Dharma – Kaya)*

Selain aliran Mahayana terdapat juga aliran Hinayana. Aliran Hinayana ini memiliki dasar – dasar ajaran yang berbeda dengan Mahayana, dimana dalam Hinayana cita – cita yang tertinggi ialah menjadi " *Arhat* ", yaitu orang yang sudah berhenti keinginannya, ketidaktahuannya, dan sebagainya, dan oleh karenanya tidak

94. ²Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000),

³*Ibid.*,93.

⁴*Ibid.*,92.

⁵Anton Senjaya, *Bodhisattva* (Bandung:Ekayana, 2000), 5.

ditaklukkan lagi pada kelahiran kembali.⁶ Sedangkan dalam Mahayana cita – cita tertinggi ialah menjadi seorang Bodhisattva.

Hinayana merupakan aliran yang mempertahankan keasliannya ajaran Buddha. Aliran ini menitikberatkan pada kelepasan individual, artinya tiap – tiap orang berusaha melepaskan dirinya masing – masing dari penderitaan hidup.⁷

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah disebutkan dimuka, masalah yang perlu diungkapkan disini adalah hal – hal yang berkaitan dengan masalah – masalah tentang ajaran Emanasi Adhi Budha dalam Buddha Mahayana. Maka penulis hendaknya memberi batasan – batasan terhadap permasalahannya, yang tentu saja dianggap penting diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah timbulnya Buddhisme Mahayana dan pokok – pokok ajarannya ?
2. Bagaimanakah konsep Emanasi Teologi Adhi Buddha dalam Buddhisme Mahayana ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penegasan Judul.

Guna mendapatkan gambaran yang jelas dari maksud judul skripsi ini maka perlu kiranya diberikan istilah yang jelas terkandung dalam judul tersebut. Hal ini bertujuan untuk menyatakan suatu pengertian yang bulat agar tidak menjadi bermacam – macam penafsiran yang keliru. Adapun yang menjadi perlu mendapatkan penjelasan sebagai berikut :

⁶Hadiwijono, *Agama*, 91.

⁷Manaf, *Sejarah*, 35.

- Ajaran : Segala sesuatu yang diajarkan, nasihat, petuah; petunjuk.⁸
- Emanasi : Emanation – Realitas yang keluar dari sumber (Tuhan) seperti cahaya keluar dari matahari.⁹
- Adhi Buddha : yaitu Buddha yang pertama, yang dipandang sudah ada pada mula pertama, yang tanpa asal, yang berada karena dirinya sendiri, yang tak pernah tampak karena berada di dalam nirwana.
- Mahayana : Salah satu Sekte dalam agama Buddha yang tersebar lewat jalur India Utara dan Asia Tengah, yakni Nepal, Tibet, Cina, Mongolia, Vietnam, Korea dan Jepang. Secara etimologi, istilah mahayana "berarti kendaraan besar". Dalam menafsirkan ajaran sang Buddha, kaum Mahayana lebih bersifat progresif dan liberal, lebih mengutamakan semangat yang tersirat daripada ajaran secara harfiah.¹⁰

Dari pengertian kata – kata di atas, yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah ingin mengemukakan secara ilmiah tentang emanasi Adhi Buddha yang terdapat dalam ajaran Buddha Mahayana.

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 13.

⁹Gerald O'Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), 68

¹⁰Ali Mudhofir. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 130.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun dorongan pokok yang menyebabkan terpilihnya judul skripsi ini ada beberapa pertimbangan dan alasan – alasan, antara lain sebagai berikut :

1. Hingga saat ini kajian tentang Tuhan masih sangat menarik untuk dikaji di dalam masyarakat post modern, dimana masyarakat ingin mendapatkan ketenangan hati dengan adanya Tuhan disisi mereka secara lahiriyah.
2. Kajian tentang emanasi Adhi Buddha merupakan bentuk corak keagamaan Buddha yang berbeda dengan corak keagamaan pada umumnya, sehingga menimbulkan keingintahuan tentang konsepsi tentang adanya Banyak Buddha, khususnya dalam aliran Mahayana.

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Untuk mengarahkan dalam penulisan skripsi ini, maka perlu dijelaskan tujuan dari pada penulisan karya ilmiah ini, diantara tujuan dari penjelasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sejarah timbulnya Buddhisme Mahayana dan pokok – pokok ajarannya.
2. Mengetahui konsep Emanasi Adhi Buddha dalam Buddhisme Mahayana.

F. Sumber – Sumber Yang Digunakan.

1. *Sejarah Agama Agama*, Mudjahid Abdul Manaf, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
2. *Pencerahan : Suatu Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme*, J.A. Dhanu Koesbyanto dan Firman Adi Yuwono, Kanisius. 1997.

3. *Agama Hindu dan Buddha*, Harun Hadiwijono, PT. BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 2000.
4. *Perbandingan Agama : Agama – Agama Besar di India (Hindu – Jaina – Buddha)*, Prof. Dr. Ahmad Shalaby, Bumi Aksara, Yogyakarta, 1998.
5. *Inti Sari Agama Buddha*, Pandita S. Widyadharma, Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, Jakarta, 1983.
6. *Agama – Agama Besar Dunia*, Joesoef Sou'yb, Pustaka Alhusna, Jakarta, 1993.
7. *Riwayat Hidup Buddha Gotama*, Pandita. S. Widyadharma, Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, Jakarta, 1979.
8. *Agama Buddha Hanya Satu*, Bhikku Pannavaro, Vihara Dhammadipa Arama Ngandat, Batu – Malang, 1984.

G. Metode Pembahasan

1. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggali data dengan menggunakan Library reseach, yaitu cara pengumpulan data mengenai suatu masalah melalui pengkajian literature dan kepustakaan dari hasil para ilmuwan yang berupa buku – buku yang berhubungan dengan skripsi ini.

2. Teknik Analisa

- a. Methode Induktif adalah metode yang dipergunakan untuk mendapatkan sesuatu kesimpulan dari yang khusus ke umum tentang masalah yang

berhubungan dengan ajaran emanasi Adhi Buddha dalam agama Buddha Mahayana.¹¹

b. Metode Deduktif adalah metode yang dipergunakan untuk mendapatkan sesuatu kesimpulan dari yang umum ke khusus tentang masalah yang berhubungan dengan ajaran emanasi Adhi Buddha dalam agama Buddha Mahayana.¹²

H. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan Yang Ingin Dicapai, Sumber – Sumber Yang Digunakan, Metode Pembahasan dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : BUDDHA DALAM LINTASAN SEJARAH AGAMA

Bab ini terdiri dari Sejarah Kelahiran Buddha Gautama, Sejarah Timbulnya Buddha Mahayana, Pokok - Pokok Ajaran Buddhisme Mahayana, Konsepsi Ketuhanan dalam Buddhisme Mahayana.

BAB III : KONSEP TEOLOGI ADHI BUDDHA

Bab ini terdiri dari Penjelasan tentang makna dan hakikat Adhi Buddha, dan Unsur Emanasi Dalam Teologi Adhi Buddha.

BAB IV : ANALISA

Dalam bab ini penulis memberikan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam Ajaran Buddha dan Agama Islam.

¹¹Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 42.

¹²*Ibid.* 36.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini penulis menarik suatu kesimpulan memberikan

kesimpulan dan saran – saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BUDDHA DALAM LINTASAN SEJARAH AGAMA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Buddha sebagai pembawa ajaran Buddhisme merupakan sosok seorang manusia biasa seperti kita yang telah memperoleh Penerangan Sempurna, dimana dalam ajarannya menawarkan untuk mengatasi segala penderitaan di dunia.

Ajaran Buddha dianggap sebagai " jalan kebijaksanaan " (*a Way of Wisdom*), yang diajarkan dan dipraktekkan dengan tujuan memperbaiki kualitas hidup dengan menggeser – ubah sumber – sumber penderitaan dalam perincian yang sekecil – kecilnya. Sehingga ajaran ini relatif mudah diterima.

Dengan adanya ajaran tersebut, maka perlu kita ketahui sisi kehidupan dari Buddha sehingga ajarannya dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat yang ketika itu sudah banyak yang memeluk Hinduisme.

A. Sejarah Kelahiran Buddha Gautama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebelum menjadi Buddha, pembawa Buddhisme ini bernama Sidharta Gotama atau Siddharta Gautama. Siddharta merupakan anak dari Raja Suddhodana dan Ratu Maya.

Raja Suddhodana memerintah di Kapilawastu. Kerajaan ini terletak di kawasan sebelah timur negeri India dan berbatasan dengan Benares dan pegunungan Himalaya, di utara sungai Gangga, dimana sekarang ini terdapat hutan – hutan yang lebat di perbatasan negeri Nepal. Tanah ini adalah tempat asal suku bangsa Sakya dari golongan Ksatria. Anak – anak raja suku inilah yang

berkuasa diatas bumi ini, segala perintahnya ditaati dan buah pemikirannya diterima.

Pernikahan Raja Suddhodana dan Ratu Maya ini belum keturunan hingga sampai usia Ratu Maya mencapai 45 tahun. Sebelum melahirkan Siddharta, Ratu Maya mengalami mimpi. Bahwa empat orang Dewa Agung telah mengangkatnya dan membawanya ke Gunung Himalaya dan meletakkannya di bawah pohon Sala di lereng Manosilatala. Kemudian Ratu Maya dimandikan di danau Anotatta oleh para istri Dewa – Dewa Agung. Setelah itu, Ratu Maya diberi pakaian yang dipakai para Dewata, dan dipimpin masuk kedalam istana emas dan di rebahkan di sebuah dipan yang bagus sekali. Di tempat itulah terdapat seekor Gajah putih dengan memegang sekuntum bunga bunga teratai di belalainya memasuki kamar, mengelilingi dipan sebanyak 3 kali dan kemudian masuk kedalam Ratu Maya dari sebelah kanan.¹

Setelah mengalami mimpi itu kemudian Ratu Maya menceritakan kepada Raja dan para Brahmana, yang mengandung arti bahwa Ratu Maya akan melahirkan seorang anak bayi laki – laki yang nantinya akan menjadi seorang **Cakkavati** (*Raja dari semua raja*) atau seorang **Buddha**.

Ketika usia kandungan Ratu Maya mencapai sepuluh bulan, maka Ratu Maya memohon kepada Raja untuk diperkenankan dapat bersalin di rumah ibunya di Devadaha. Ditengah perjalanan menuju ke Devadaha, Ratu Maya beserta rombongan beristirahat di taman Lumbini (*Nepal*). Tepat di bawah pohon Sala,

¹ Pandita. S. Widyadharna, *Riwayat Hidup Buddha Gotama* (Jakarta: Sangha Theravada Indonesia, 1989), 3.

Ratu Maya melahirkan seorang bayi laki – laki, dan ketika itu tepat pada waktu terjadi purnama sidi di bulan Vaisak tahun 623 SM.²

Setelah lahir, seorang pertapa bernama **Asita** (disebut juga *Kaladevala*) datang untuk melihat keadaan si bayi. Setelah melihat dan memperhatikan keadaan sang bayi ia mengetahui adanya 32 tanda dari seorang Mahapurisa (*orang besar*), pertapa Asita memberi hormat kepada sang bayi yang kemudian diikuti juga oleh Raja Suddhodana.

Setelah memberi hormat Asita tertawa gembira, tetapi kemudian menangis. Melihat itu, Raja bertanya mengapa pertapa Asita sampai menangis setelah melihat bayi tersebut. Pertapa Asita menerangkan bahwa kelak bayi tersebut akan menjadi seorang Buddha, namun karena usianya sudah lanjut maka ia sendiri tidak lagi dapat menunggu sampai bayi itu kelak memulai memberikan Ajarannya.

Selanjutnya pertapa Asita menyatakan bahwa sang bayi tidak boleh sampai mengetahui empat peristiwa, yaitu : Orang yang sudah tua, Orang yang sedang sakit, Orang yang telah mati dan Seorang Pertapa Suci. Sebab apabila sang bayi melihat keempat peristiwa tersebut, maka bayi tersebut akan pergi meninggalkan segala kemewahan yang ada didalam istana dan akan bertapa untuk menjadi seorang Buddha.

Pada saat kelahirannya, berbagai peristiwapun terjadi, diantaranya bersamaan dengan kelahiran calon isterinya (*Yasodhara*), calon pembantu tetap sang Buddha (*Ananda*), kelahiran kuda Pangeran Siddhata (*Kanthaka*),

² *Ibid*, 4.

kelahiran kusir Pangeran Siddhata (*Channa*), tumbuhnya **Pohon Bodhi** yang kelak di bawah pohon ini Pangeran Siddhata mendapatkan Penerangan Agung.

Setelah lima hari kelahiran sang bayi, Raja Suddhodana mengundang sanak keluarganya dan 108 orang Brahmana untuk merayakan kelahiran putra pertamanya dan menentukan nama bagi sang bayi.

Diantara Brahmana tersebut terdapat 8 orang yang terkenal mahir dalam meramal nasib, yaitu : Rama, Dhaja, Lakkhana, Manti, Kondanna, Bhoja, Suyama dan Sudatta. Semua peramal menyatakan bahwa kelak sang bayi akan menjadi Cakkavati, namun hanya Kondanna yang dengan pasti menyatakan bahwa kelak sang bayi akan menjadi Buddha (*yang disinari*), dan nama yang dipilihnya adalah Siddhattha yang berarti “ Tercapailah segala cita – citanya “. Dan Gautama merupakan nama keluarganya.

Setelah Siddhattha mencapai usia 7 hari, Ratu Maya meninggal dunia. Siddhattha pun dirawat oleh adik Ratu Maya yaitu Maha Pajapati Gotami yang akhirnya menikah dengan Raja Suddhodana. Dalam pernikahan ini Raja Suddhodana dikaruniai seorang putra bernama Nanda dan seorang putri bernama Rupananda.³

Siddhattha hidup dibesarkan dalam kemewahan istana, hingga ia tidak pernah mengalami kekurangan sesuatu apapun didalam kehidupannya semasa kecil. Mengingat ucapan para ahli nujum, yang menetapkan bahwa Siddhattha harus menjadi pemimpin dunia bukan seorang Buddha. Ia pun dididik oleh guru – guru terbaik, yang mengajarkan tidak hanya pada hikmah (*wisdom*), tetapi juga berbagai macam seni. Para guru Siddhattha sangat kagum akan kecepatannya

³ Widyadharna, *Tanya Jawab Buddha Dhamma* (Jakarta: Majelis Pandita Buddha Indonesia, 1984), 13

dalam menguasai ilmu yang telah diajarkannya. Sekalipun demikian sebagai anak ia sering nampak duduk termenung dan berpikir sangat serius.

Hal ini dilakukan oleh Suddhodana untuk mencegah agar Siddhattha tidak merasakan penderitaan hidup. Bahkan Siddhattha pun dilarang untuk keluar dari istana kerajaan. Ia lakukan berbagai cara untuk mencegah terjadinya penderitaan, semua kalangan kerajaan dilarang untuk bercerita tentang penyakit atau kematian, penderitaan dan ketidak bahagiaan.

Ketika itu pada usia 16 tahun Siddhattha pun akhirnya menikah dengan saudara sepupunya Yasodhara. Ia merupakan putri dari saudari Raja Suddhodana yang bernama Amita dan ayahnya bernama Suppabuddha. Kehidupan Siddhattha bersama istrinya sangat bahagia, hingga dikaruniai seorang anak bernama Rahula. Namun didalam kebahagiaannya Siddhattha sering berpikir untuk meninggalkan keduniawian dan memikirkan cara mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan bain yang sejati.⁴

Kehidupan Siddhattha hanya terbatas dalam lingkungan istana. Ketika ia meminta izin kepada ayahnya untuk melihat ke luar istana, permohonannya tidak dikabulkan. Namun karena ia sangat iba melihat putranya itu, maka Raja Suddhodana mengabulkannya. Dia mengutus seseorang untuk memberitahukan bahwa putranya akan ke luar istana dan meminta rakyatnya agar semua yang terlihat tampak baik dan indah, semua yang jelek untuk disembunyikan.

Namun bagaimanapun juga takdir berkata lain. Dalam perjalanannya yang ditemani Channa (*kusir Siddhattha*), ia melihat seorang tua yang berjalan tertatih – tatih dengan punggung bungkuk penuh dengan beban, dan Siddhattha pun

⁴ *Ibid.* 19.

bertanya pada kusirnya, mengapa ia tidak sama dengan lainnya ? Jawab Channa, orang itu sudah tua dan sudah hampir meninggal, mendekati akhir hayatnya.

Siddhattha pun bertanya apakah ia juga akan menjadi tua, yang belum melewati masa tua ini. Channa pun menerangkan bahwa semua akan menua meski belum mengalainya. Dan sejak saat itulah Siddhattha mulai merenungkan derita usia tua.⁵

Hal ini terus berlangsung hingga beberapa hari kemudian ia menjumpai orang sakit diliputi luka borok dan orang mati yang akan dikuburkan. Meskipun Channa berusaha untuk menghibur hatinya, namun semakin ia tahu justru ia menjadi sedih.

Persoalan hidup yang telah dilihatnya itu semakin membuatnya ingin mencari jawabannya. Kemudian ia pun mencari dalam pelajaran Weda yang telah diterima dari para Brahmana, tetapi belum juga ditemukannya jawaban yang memuaskan. Selain itu Siddharta memikirkan juga nasib rakyatnya yang miskin dan sengsara dari golongan kasta Sudra. Apakah sebabnya sang Brahma Pencipta yang Maha Tunggal membagi – bagi manusia dalam bentuk kasta. Apakah benar yang demikian itu aturan sang Brahma.

Semakin hari ia semakin sedih dan duka. Bahkan ia menganggap kesenangan itu hanya bersifat sesaat dan fatamorgana. Beberapa hari kemudian setelah menjumpai orang yang meninggal, ia sekali lagi bersama Channa ingin pergi ke taman diluar istana. Didalam perjalanan ia menjumpai seorang pendeta berjubah kuning dengan kepala gundul, tampil dengan wajah ceria dan damai. Dari Channa ia mendapat penjelasan bahwa orang tersebut sudah “melangkah

⁵ FX. Mudji Sutrisno, *Buddhisme Pengaruh Dalam Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1993), 21

jauh ke depan” (*dalam hidup*). Siddharta penasaran dan ingin tahu hingga ia pun bertanya kepada orang tersebut : “ Guru, apa yang anda perbuat dengan kepala anda yang gundul itu ? Pakaian anda juga berbeda dengan yang lain “. Jawab orang itu “Tuanku, saya adalah orang yang sudah melangkah jauh ke depan “. “ Apakah itu artinya guru ?”. artinya, menjadi sempurna dalam tindakan – tindakan, baik dalam tindakan – tindakan penuh belas, sempurna dalam keheningan, sempurna dalam memandang semua makhluk atau ciptaan.⁶

Sejak saat itu ia mengambil keputusan hendak meninggalkan istana dengan semua kesenangan dan kemewahannya, ia hendak pergi mengembara dan bertapa ke hutan – hutan untuk menyelami rahasia hidup. Siddharta pun telah terkesan dengan akan fakta derita, sengsara. Ketika itu Siddharta berusia 29 tahun.⁷ Keluarganya tak mampu untuk mencegah niat Siddharta, bahkan ketika itu isterinya dalam keadaan hamil dan hendak melahirkan Rahula juga tak mampu untuk mencegah kepergiannya.

Pada suatu malam, ketika semua pengawal istana sedang lengah dan lalai, Siddharta memerintahkan Channa untuk menyiapkan seekor kuda. Dengan diam – diam ia keluar dari kamarnya sambil memandangi isteri dan anaknya yang masih bayi dengan rasa kasih dan mesra. Ia pun melintasi pintu gerbang istana melalui para pengawal istana yang sedang lengah menuju ke hutan bersama Channa.

Etelah jauh dari Kapilawastu mereka turun dari kudanya. Di sana kemudian Siddharta mencukur rambutnya, mengenakan jubah kuning dan mulai

⁶ *Ibid.* 22.

⁷ Pandita S. Widyadharma, *Inti Sari Agama Buddha* (Jakarta: Nalanda, 1983), 2.

melangkah ke depan menuju hidup tanpa wisma. Ia pun berpisah dengan Channa, dan memerintahkan agar ia kembali ke istana.

Dalam pengembaraannya ia mengunjungi beberapa bara dan asrama Brahmana yang terkenal untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang selama ini ia cari. Namun semua jawaban yang ia dapatkan terhadap hakekat dan rahasia hidup adalah hendaknya mempelajari kitab Weda. Karena dirasa jawaban tersebut dirasa masih belum dapat memuaskan hatinya, maka ia pun meninggalkan biara – biara tersebut dan melanjutkan pengembaraannya.

Kemudian ditengah pengembaraannya ia bertemu dengan lima orang Bhiksu (*Bhaddiya, Vappa, Mahanama, Assaji dan Kondana*) yang sedang sama – sama mencari hikmat dan rahasia hidup. Kondanna ini adalah Brahmana yang termuda, yang meramalkan hari kemudian Siddharta pada hari pemberian nama di istana. Dan keempat orang lainnya adalah putra – putra dari empat orang Brahmana lainnya yang juga hadir dalam peristiwa tersebut⁸. Kelima Bhiksu tersebut mengajarkan bahwa untuk mendapat hikmat dan kesempurnaan hidup harus mensucikan roh dan jiwa dengan jalan menyiksa diri dengan kelaparan dan dahaga⁹. Hal ini kemudian ia lakukan bersama kelima Bhiksu tersebut.

Dalam hal ini Siddharta lah yang paling banyak menyiksa diri dan paling sabar terhadap segala kepedihan diantara mereka. Oleh sebab itu, mereka menjadikannya pemimpin mereka, karena pada waktu itu untuk menjadi seorang pemimpin adalah orang yang lebih tegas dan keras terhadap tubuhnya sendiri. Namun masih tetap Siddharta belum menemukan jawaban yang dapat

⁸ Widyadharna, *Tanya*, 23.

⁹ Widyadharna, *Riwayat*, 22 – 23.

memuaskan hatinya selama tujuh tahun ini. Dan akhirnya ia pun berpamitan untuk pergi meninggalkan kelima Bhiksu tersebut.

Siddharta pun meneruskan perjalanannya, dan pada suatu sore hari ia tiba di hutan Uruvela, Boddh Gaya. Ia memilih tempat untuk bermeditasi di bawah pohon Bodhi. Ketika itu usia Siddharta mencapai 5 tahun. Di bawah pohon itulah Siddharta merenungkan keagalan – kegagalannya yang lalu, yang akhirnya tetingkaplah baginya “ pengetahuan tentang kebenaran sejati ”¹⁰

Perjuangan Siddharta untuk mendapatkan pencerahan tersebut tidaklah mudah dilakukan. Pda saat itu muncul **Mara** (*dewa hawa nafsu*) yang bermaksud menghalang – halangi Siddharta untuk memperoleh Penerangan Agung, disertai balatentaranya yang maha besar. Berbagai cara dilakukannya, namun usahanya tetaplah sia – sia. Demikian malam itu ia lalui dengan peperangan melawan Mara dan balatentaanya. Tetapi akhirnya Siddharta lah yang menang, dan malam itu pun ia mendapatkan pencerahan.

Seluruh kemenangan siddharta sebenarnya dicapai dalam 3 tahap, yaitu :

1. Pada waktu jaga malam yang pertama ia mendapatkan pengetahuan akan kehidupannya yang terdahulu.
2. Pada waktu jaga malam yang kedua ia menjadi maha tahu, dan
3. Pada waktu jaga malam yang ketiga ia mendapat pengertian akan pangkal yang bergantung, yang menjadi awal segala kejahatan¹¹.

Demikianlah pada waktu matahari terbit, Siddharta sudah mendapatkan pencerahan. Siddharta berkeyakinan bahwa sebab segala penderitaan adalah

¹⁰ Widyadharna, *Inti*. 2.

¹¹ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

keinginan (*tanha*) dan keinginan itu timbul karena kehendak untuk hidup dan untuk memiliki. Maka, seseorang tidak akan mencapai ketrentaman Nirvana sebelum ia insaf akan bahaya keinginan. Dan sejak itulah ia memakai gelar Buddha yang artinya yang telah mendapatkan pengetahuan tentang kebenaran yang sejati. Dengan derajat yang dicapainya itu ia dapat melihat alam kedewasaan yang orang biasa tidak akan mampu melihatnya, dan ia pun dapat melihat masa lalunya.

Setelah mendapatkan pencerahan, akhirnya Buddha Gautama memutuskan untuk mencari kelima orang teman atau pengikutnya yang telah ditinggalkannya. Mereka kemudian ditemukan di Benares, di Taman Rusa (*Deer Park*) yang sekarang disebut Sarnath ¹². Dengan tanpa adanya penolakan maka merekapun membenarkan segala ucapan dari Buddha Gautama.

Dalam pertemuannya itu Buddha Gautama membicarakan tentang Roda Hukum (*wheel of law*) yang mengungkung hawa nafsu, kebencian dan kepuasan ego. Hukum bagi Buddha Gautama adalah penderitaan, dan kedatangannya ini bertujuan untuk melepaskan atau memutuskan roda hukum itu. Dan dalam Buddhisme disebut dengan Catur Arya Satyani (*empat kebenaran pokok*).

Para murid dari Buddha Gautama ini kemudian menjadi Arahat yang diawali oleh Kondanna. Khotbah pertama Buddha Gautama ini dikenal sebagai Khotbah Pemutaran Roda Dhamma (*Dhamma Cakka Pavattana Sutra*) ¹³. Dan pada akhirnya Buddha Gautama wafat atau masuk ke Parnirvana (*Nirvana*) pada usia 80 tahun, di Kusinara. Abu dari Buddha Gautama dijadikan jimat yang dibagi menjadi 8 bagian dan dibagikan kepada seluruh pemimpin bangsa (*clan*)

¹² Sutrisno, *Buddhisme*, 119.

¹³ Widyadharna, *Inti*, 2

yang mendirikan **Stupa** (*dagoda* , *Pagoda*) di negara – negara yang menganut agama Buddha.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Sejarah Munculnya Buddhisme.

Dalam alur sejarah agama – agama di India zaman agama Buddha dimulai semenjak 500 SM hingga tahun 300 M. secara historis agama tersebut mempunyai kaitan erat dengan agama yang mendahuluinya dan yang dating sesudahnya, yaitu agama Hindu. Dikatakan demikian, karena sepeninggal Buddha Gautama pada tahun 403 SM, Buddhisme sempat tersebar cepat ke seluruh India, namun pada akhirnya surut kembali karena dikalahkan oleh Hinduisme. Namun meski begitu Buddhisme berkembang sangat pesat di luar India dengan pengikut yang jumlahnya lebih besar dari pada seluruh pengikut agama Hindu.

Sebelum Buddhisme muncul, telah kita ketahui ajaran yang ada saat itu adalah Hinduisme, dimana dalam ajarannya berpangkal kepada *weda – weda yang mengandung adat istiadat dan gagasan – gagasan salah satu atau beberapa suku bangsa*. Karenanya itu agama Hindu dapat kita ibaratkan seperti bola salju yang semakin lama semakin membesar, dengan semakin banyaknya adat istiadat dan gagasan – gagasan bangsa – bangsa yang dijumpainya, dan dalam hal ini tidak ada satupun yang ditolakny.

Sajian – sajian atau korban merupakan hal yang pening dalam Hinduisme, sebab sajian atau korban bukan sekedar sebagai alat untuk memohon kepada dewa, akan tetapi sebagai alat untuk memaksa dewa – dewa itu memberikan kekuasaan kepada siapa yang melakukan sajian. Dan yang mampu melakukan

hanya para ahli agama atau Brahmana, karena hanya mereka yang mampu mengetahui seluk – beluknya sajian.

Untuk menghalangi agar tidak bocornya tentang seluk – beluk sajian ini, maka dalam Hinduisme timbul system kasta atau tingkatan dalam masyarakat Hindu. Kasta yang rendah tidak akan dapat naik ke kasta yang tinggi. Dan hanya kasta yang tertinggi yang dapat menjadi Brahmana.

Kasta yang tertinggi adalah Brahmana (*ahli agama*), Ksatria (*ahli perang*), Waisya (*pedagang*), dan yang terendah adalah Sudra (*rakyat jelata*).

Dapat digambarkan keadaan masyarakat pada waktu itu adalah sebagai berikut :

1. Terdapat sikap hidup yang memandang ritual keagamaan dan korban sebagai sarana – sarana pokok untuk memenuhi apa yang diinginkan tata dunia diatur dan dipengaruhi oleh ritus korban dan keagamaan.
2. Sikap ajaran Upanisad yang memandang ‘dunia objek yang bias diamati’ serta si diri yang bisa ditelaah itu hanya sekedar “nama dan forma” (bentuk). Jadi sangat temporal, sementara, tidak memiliki dasar realitas yang lebih mendalam dan esensial. Realitas dasar yang benar. Diri yang kekal (Atman) yaitu keakuan ataau diri individual (individual self) dan Brahman yaitu diri universal (the universal self).
3. Sikap Skeptis :
 - Materialis – yang menolak semua yang berbau spiritual.

- Skeptis terhadap dua pandangan di atas karena ritual ekstrem menghasilkan magis serta korupsi para imam.
- Tidak mampu menawarkan bantuan untuk mengatasi “sengsara”.¹⁴

Dengan keadaan seperti itu, maka Buddha Gautama muncul dan menawarkan ajaran yang mengetahui apa itu sengsara dan jalan keluar untuk mengatasinya dengan cepat.

Munculnya Buddhisme di India, mampu mengubah keadaan yang ada sebelum Buddhisme muncul. Siddharta sebagai pembawa ajaran Buddha telah mengecam kepercayaan – kepercayaan dan amalan – amalan pemujaan, serta mencemooh pikiran – pikiran yang diikuti oleh manusia pada zaman mereka. Selain itu juga kasta – kasta yang telah menumbuhkan dinding pemisah antara mereka telah dihapuskan dalam Buddhisme.

Dengan ajarannya untuk menghilangkan segala kesengsaraan yang ada itulah, maka dengan mudah ajaran ini diterima oleh masyarakat saat itu.

Buddhisme timbul dengan latar belakang filsafat **Sankhya**, yaitu filsafat yang mengatakan adanya dua hakekat, yaitu materi atau *prakri* dan jiwa atau *purusha*, ia mendapatkan segala penderitaan atau *Dukha* dalam : Kelahiran, usia lanjut, penyakit, mati dan kelahiran baru (*yang kedua dan seterusnya*). *Dukha* inilah yang dinamakan kebenaran pertama dan kebenaran kedua adalah sebab dari *Dukha* yang pertama, yaitu keinginan yang sangat atau *Tanha*. Kebenaran yang ketiga adalah untuk menekan, bahkan menghilangkan keinginan itu sama

¹⁴ Sutrisno, *Buddhisme*, hal 32.

sekali, sebagai hasil penghapusan segala kemauan itu manusia dapat mencapai ketrentaman berupa “Nirvana”.¹⁵

Setelah Buddha mendapat pencerahan (*enlightment*) itu, ia tidak mau masuk ke dalam Nirvana. Ia masih teringat kepada penderitaan yang dialami oleh manusia. Buddha menginginkan mereka juga dapat menghilangkan segala penderitaan yang mereka miliki. Untuk itu Buddha kembali ke dunia untuk mengajarkan “Jalan Tengah” sebagai cara menyelamatkan diri.

Tahap perkembangan Buddhisme dapat dibagi dalam tiga tahap, yaitu :

- Tahap Pertama (abad ke – 5 SM hingga abad ke – 3 SM)
- Tahap Kedua (abad ke – 3 SM hingga abad ke – 2 SM)
- Tahap Ketiga (abad ke – 2 SM hingga abad ke – 20 M)¹⁶

C. Sejarah Timbulnya Buddhisme Mahayana.

Sesudah Buddha Gautama wafat pada tahun 483 SM, maka tidak ada dari pengikutnya yang dapat menggantikannya, karena kedudukan Buddha bukan kedudukan yang dapat dicapai oleh orang dalam waktu satu generasi saja. Sedang para penganut Buddha mempercayai bahwa calon Buddha yang akan datang adalah *Maitreya*.¹⁷ Sebagaimana halnya yang ada dalam agama – agama yang lain timbul mazhab dikalangan pengikut – pengikutnya maka, begitu juga dalam Buddhisme ini. Dalam Buddhisme terjadi perpecahan menjadi beberapa aliran dikalangan pengikutnya.

¹⁵ HM. Rasjidi, *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 69.

¹⁶ Hadiwijono, *Agama*, 87.

¹⁷ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama – Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 34.

Perpecahan ini dimulai dari kalangan anggota **Sangha** (*rahib*), yang efeknya meluas hingga kepada orang awam. Hal ini disebabkan para anggota **Sangha** mulai berusaha menarik perhatian kepada orang awam untuk dapat menjadi pengikutnya agar dapat memperkuat kedudukan ajarannya.

Dengan adanya polemik ini, maka para anggota Sangha mengadakan Konsili (*kongres ulama*) besar yang dihadiri 500 biarawan. Konsili tersebut bertempat di Rajagraha, sehingga konsili ini lebih dikenal *Konsili Rajagraha*.

Konsili ini dipimpin oleh Kasyapa dan Upali. Konsili ini bertujuan untuk menentukan garis – garis besar Dharma dan Vinanya (*tata tertib ajaran Buddha*). Konsili ini menghasilkan keputusan : “ karena Buddha sebagai sang Guru sudah meninggal, maka pengikut – pengikutnya bisa melakukan apa yang mereka pilih dengan tetap, yaitu menjaga hukum dan ajaran sebagaimana sudah ditetapkan Buddha tanpa ditambah ataupun dikurangi “. ¹⁸ Namun hasil dari kongres ini masih belum bisa mencegah timbulnya perpecahan, sebab masalah penafsiran ajaran – ajaran Buddha merupakan masalah yang sangat pokok sekali bagi timbulnya perpecahan.

Berkaitan dengan dirasakannya perpecahan itu merupakan hal yang penting maka, 100 tahun setelah Konsili Rajagraha, diadakannya konsili kedua. Konsili ini dinamakan dengan *Konsili Vaisali*. Dalam konsili ini dibahas soal disiplin. Sebagian besar dari pengikut ingin lebih lunak, dan sebagian kecil lagi ingin tetap keras. ¹⁹

Dalam Konsili ini terdapat dua aliran besar yaitu *Aliran Hinayana* (*Kendaraan kecil*) atau *Theravada* yang dipimpin oleh Sthavira. Aliran ini ingin

¹⁸ Sutrisno, *Budhisme*, 33.

¹⁹ *Ibid.* 33.

mempertahankan ajaran asli Buddha, terlepas dari pengaruh dunia luar. Sedangkan aliran yang kedua yaitu *Aliran Mahayana* (*Kendaraan besar*) yang dipimpin oleh Mahasanghika. Aliran ini ingin mengembangkan ajaran Buddha secara terbuka terhadap kebudayaan masyarakat.

Setelah konsili di Vaisali, konsili ke-tiga diadakan lebih kurang 230 tahun setelah konsili pertama (313 S.M), di ibu kota kerajaan Asoka, yaitu Pataliputta. Sidang ini dipimpin oleh Y.A.Tissa Mogaliputta. Dalam konsili ini membahas tentang penertiban perbedaan pendapat yang menyebabkan terjadinya perpecahan didalam Sangha. Disamping itu, sidang memeriksa kembali dan menyempurnakan Kanon (*kitab suci*) Pali.²⁰

Kemudian 400 tahun setelah Buddha Gautama meninggal dunia konsili ke-empat diadakan di Srilanka, yang dipimpin oleh seorang anak dari Raja Asoka, yaitu Mahinda. Sidang berhasil untuk secara resmi menulis ajaran-ajaran Buddha Gautama di daun-daun lontar yang kemudian dijadikan buku Tripitaka dalam bahasa Pali.

Sekalipun demikian perpecahan berjalan terus, setelah Konsili keempat tersebut akhirnya pada awal abad ke - 2 yang ketika itu pada zaman Raja Kaniska (300 SM). Pemeluk agama Buddha Mahayana mengadakan Konsili di Jalandhara (Kashmir).

Pada konsili ini hanya diikuti oleh pengikut Mahayana di India Utara. Semenjak konsili ini diadakan perpecahan semakin menghebat, sehingga timbulah secara resmi 2 aliran besar Buddhisme yaitu *Hinayana* dan *Mahayana*.

²⁰ Widyadharna, *Inti*, 3.

Dalam aliran Hinayana ini ada dua aliran pokok, yaitu *Theravada* yang berkembang di Srilanka, Birma dan Siam (Muangthai) dan *Sarwastiwada* yang berpusat di Mathura, Gandhara dan Kashmir.²¹

Sedangkan aliran Mahayana pecah menjadi banyak aliran. Tiap aliran menekankan salah satu dari banyak jalan untuk mendapatkan kelepasan. Aliran yang ada dalam Mahayana, antara lain Buddhisme di Tibet yang memiliki pemimpin spiritualnya yang disebut Dalai Lama, dan kemudian Zen Buddhisme yang berkembang di Jepang.

D. Pokok – Pokok Ajaran Buddhisme Mahayana.

Mahayana artinya kendaraan besar, karena di dalam aliran Buddhisme ini mempunyai pandangan prinsipil bahwa setiap manusia yang telah mencapai bodhi (*ilham*) dapat menolong orang lain untuk mencapai bodhi pula. Dengan cara demikian, maka makin banyaklah Bodhisattva yang bakal menjadi penghuni Nirvana. Dan dengan banyaknya orang yang ingin masuk ke Nirvana, diperlukan kendaraan besar untuk menampungnya, sehingga aliran ini diumpamakan sebagai sebuah kendaraan besar yang memuat penumpang banyak.

Ciri yang menonjol dari aliran Mahayana adalah timbulnya upacara penyembahan kepada Tuhan dalam agama Buddha. Sebab dalam saddha (*keyakinan*) Ketuhanan Buddhisme Mahayana diajarkan bahwa Tuhan Yang Maha Mutlak, yang paling awal tidak berawal, tidak diciptakan, berada dengan sendirinya, Yang Maha Esa, berdiam di Nirvana adalah *Sang Hyang Adhi Buddha*.

²¹ Hadiwijono, *Agama*, 89.

Upacara untuk memuji Sang Hyang Adhi Buddha dilakukan di **Vihara (Cetya)**. Pujian atas-Nya dilakukan melalui paritta – paritta, mengadakan meditasi, menyanyikan Vihara Gita dan mendengarkan khotbah - khotbah yang pernah disampaikan oleh Buddha Gautama.

Paritta Budha sebagai doa, pujian kepada Sang Hyang Adhi Buddha disebut *Paritta Vandana*. Doa pujian untuk menyatakan berlindung kepada Sang Buddha, Dhamma dan Sangha disebut *Paritta Tisarana*. Sedang puji – pujian cinta kasih atas Sang Buddha disebut *Paritta Karinaya*.

Setelah membaca paritta – paritta suci, lalu dilakukan **Bhavana** (*samadhi*), yang meliputi Metta Bhavana (*samadhi cinta kasih*) dan Samantha Bhavana (*samadhi ketenangan hidup*). Samadhi metta bhavana dilakukan bertujuan untuk mengembangkan perasaan cinta kasih dan membersihkan perasaan benci dalam pikiran dan bathin. Sedangkan Samantha bhavana dilakukan dimaksudkan untuk mengembangkan ketenangan bathin dan melenyapkan kegelisahan bathin dalam diri manusia.

Disamping samadhi itu dilakukan, dibacakan pula **Vihara Cita** (*lagu – lagu keagamaan Buddha*), yang bertujuan untuk meresapkan arti dharma Sang Buddha. Setelah itu dibacakan doa atau mendengarkan doa yang dibacakan oleh biksu yang memimpin upacara kebaktian.

Dalam aliran Mahayana, cita – cita tertinggi bukanlah menjadi Arhat seperti yang terdapat pada aliran Hinayana. Sebab, seorang arhat hanya mementingkan kelepasan diri sendiri. Namun pada Mahayana cita – cita tertingginya ialah menjadi seorang **Bodhisattva**, dimana seorang Bodhisattva sekalipun berkat kebajikannya ia telah mampu mencapai Nirvana, namun ia

memilih jalan yang lebih panjang. Ia belum mau masuk Nirvana, dikarenakan belas kasihnya pada dunia, agar dunia dalam arti seluas – luasnya (termasuk para dewa dan manusia) bisa mendapatkan Nirvana yang sesempurna mungkin.²²

Bodhisattva menawarkan kebaikan, dimana manusia berasal dari perbuatan baik untuk kebaikan kepada orang lain. Orang mendapatkan pahala karena kebajikannya dapat dipergunakan bagi kepentingan orang lain, tidak hanya peduli dengan keselamatan diri sendiri.

Syarat sesungguhnya adalah untuk menggenerasikan dalam satu jiwa dari pencerahan, dan untuk memenuhi janjinya ketika menjadi seorang Buddha, meski ia dapat mencapai nirvana agar melanjutkan untuk tetap tinggal didunia selama dimana ada makhluk yang harus diselamatkan dari penderitaan.²³

Mahayana tidak mempercayai kemungkinan orang mencapai nirvana dengan kekuatannya sendiri. Orang membutuhkan penyelamatan. Doa dan ibadah mempunyai arti sejauh orang yang bersangkutan berada pada jalan Budha, meskipun ia belum mencapai tujuan yaitu *nirvana*. Doktrin – doktrin tentang karma dikalahkan oleh belas kasih yang muncul dalam ungkapan keselamatan melalui iman.

Orang yang ada pada jalan ini dibedakan menjadi tiga kelas : (1) Para pendengar (*Sravakas*), (2) *Pratyeka Buddhas* dan (3) *Bodhisattvas*. Kesalehan dikenakan pada kelas pertama, pengetahuan pada kelas kedua dan pemujaan pada kelas ketiga.

Dengan perjalanan yang panjang itu, seorang Bodhisattva tidak akan dilahirkan kembali kedalam tempat penyiksaan atau dalam keadaan yang tidak

²² *Ibid.*, 92.

²³ Moinuddin Ahmed, *Religion All Mankind* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1994), 79.

menyenangkan di dunia. Demikian juga seorang Bodhisattva tidak diharuskan menyangkalnya. Ia harus menerima kenyataan hidup seperti apa adanya.

Orang yang dalam perjalanan menjadi Buddha dalam Buddhisme awal harus melewati delapan jalan/tahap :

1. Munculnya pemikiran mengenai bodhi (*pramuditta/ kegembiraan*).
2. Bodhisattva mengembangkan dirinya dalam berbagai macam *bhavana* yang membuatnya mampu membuang kemarahan, kebencian, kesalahan dan memperkuat iman, belas kasih dan ketidaktertarikan.
3. Orang yang sedang mencari *nirvana* itu menampakkan kesabarannya. Orang itu menyerahkan semua kecenderungannya egoismenya dan melatih diri dengan bekerja dan mengolah keutamaan.
4. Mulai belajar meditasi untuk memahami empat kebenaran dalam terang yang benar.
5. Saat *dhyana* dan *samadi*.
6. Saat pertobatan. Pada tahap ini ia sama sekali terbebas dari nafsu dan masih berkeinginan menjadi Buddha dan bermaksud menyelamatkan manusia, yang membaktikan dirinya demi tercapainya pengetahuan sempurna, yang membuatnya mampu meraih tujuannya yakni keselamatan universal.
7. Saat bebas dari keinginan – keinginan akan hal – hal yang khusus. Pada saat ini pikirannya tidak terikat pada benda – benda dan ia menjadi tidak dapat diubah/ digerakkan.
8. Tahap dimana keutamaan tertinggi tercapai atau menguasai manusia.²⁴

²⁴ Sutrisno, *Budhisme*, 177.

Prinsip – prinsip kehidupan moral adalah cinta kasih (*dana*), keberanian (*virya*), moralitas (*sila*), kesabaran (*ksanti*), meditasi (*dhyana*) dan yang mengatasi semua, tempat berkat dan kedamaian (*prajna*).

Selain Bodhisattva, adanya **Sunyata** (*kekosongan*) juga menambah ciri pada aliran Mahayana. Sunyata berarti tiada sesuatu yang mendiaminya, atau tiada pribadi yang mendiami orang. Segala sesuatu adalah kosong. Karena itu sesungguhnya tiada sesuatu yang dapat diinginkan dan dicari. Segala sesuatu adalah kosong, termasuk juga Nirvana sebagai kebenaran tertinggi.

Bahkan, Dharma diajarkannya sebagai suatu kesunyataan belaka. Kebenaran tertinggi adalah Sunyata. Karena itu tidak dapat dijadikan sebagai sasaran keyakinan Yang Mutlak tidak dapat diraba, dipegang. Andaikan ia dapat dipegang, maka tidak dapat dikenalnya. Sebab, yang Mutlak tidak memiliki ciri yang membedakan dengan sesuatu yang lain.²⁵

Mahayana menerima tingkatan metafisika. Realitas dalam aspek ontologisnya disebut *Bhutatathata* atau hakikat eksistensi, yang biasa disebut *Dhammakaya*, yaitu proses tertinggi dalam memadukan segala kontradiksi. Atau juga disebut *nirvana* manakala membawa kedamaian mutlak bagi hati yang hancur. Itulah Bodhi atau kebijaksanaan.

Metafisika dalam aliran Mahayana bersifat mistik, semua objek dalam dunia merupakan satu realitas. Sifat realitas ini mengatasi bahasa dan keterangan.

²⁵ Hadiwijono, *Agama*. 93.

Benda – benda yang ada dalam alam raya pada kodrat dasarnya tidak dapat dinamai atau dijelaskan. Namun benda – benda tersebut memiliki ciri – ciri tersendiri dan mengatasi jarak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada dasarnya benda – benda tersebut memiliki kesamaan yang mutlak dan merupakan subjek yang bukan untuk perubahan dan penghancuran. Benda – benda tersebut tidak ada yang lain tetapi satu jiwa, karena *tathata* merupakan penandaan yang lain. Baik yang tidak berbicara maupun yang dibicarakan, baik yang tidak berpikir maupun yang dipikirkan.²⁶ Apabila kita mencocokkan pada *tathata* dan menghilangkan subjektivitas sama sekali, maka hal ini dapat dikatakan memiliki penerangan budi. Sebab yang Mutlak bebas dari relativitas, individualitas dan pengkondisian, meskipun yang mutlak merupakan pribadi sendiri dan sumber dari semua.

Para pengikut Mahayana memandang bahwa alam semesta merupakan maya ataupun khayalan semata. Seluruh benda = benda duniawi memiliki tiga aspek : (1) inti, (2) atribut – atribut, dan (3) aktivitas – aktivitas. Atribut dan aktivitas merupakan subjek bagi hukum lahir dan kematian, sedang inti tidak dapat dihancurkan.

Berkenaan dengan kodrat dunia Mahayana mempertahankan posisi tengah, dimana kodrat dunia bukan yang nyata dan juga bukan yang tidak nyata. Mahayana menegaskan bahwa kodrat dunia benar – benar ada, namun menyangkal realitas mutlaknya. Dunia adalah suatu gejala, tidak permanen, subjek yang berubah terus = menerus.

²⁶ Sutrisno, *Budhisme*, 173.

Munculnya dunia bisa diterangkan dengan metafisika metafora. Ketidaktahuan atau avidya dikatakan sebagai penyebab dunia. Penjelasan mengenai dunia ini adalah bahwa ada realitas yang bukan di dunia ini yang menghasilkannya.

Asvaghosa berpendapat bahwa avidya adalah percikan yang muncul dari kedalaman yang tidak dapat diukur dari pribadi murni, yang kemudian diidentifikasikan dengan kesadaran. Terbangunnya kesadaran ini menandai langkah pertama munculnya dunia dari identitas *tathata* atau pribadi murni, yang kemudian muncul perbedaan antara subjek dan objek. Pribadi yang asli tidak mutlak, tempat subjek dan objek menyatu, meskipun kita tidak dapat mendeskripsikannya secara logis.

Aliran Mahayana ini memiliki sikap toleran terhadap agama asli dan mengajarkan sikap hormat terhadap kehidupan, ramah terhadap binatang dan penyerahan diri terhadap Tuhan.

Seiring perkembangan Mahayana telah mengalami bermacam – macam pengaruh, diantaranya dari gerakan ***Bhakti dan Tantra***.

Bhakti yaitu semacam kepercayaan yang didalamnya diajarkan tentang penyembahan pribadi yang didasarkan atas kasih pada dewa yang digambarkan dalam bentuk manusia. Sejak abad pertama Masehi, Buddhisme dipengaruhi aliran Bhakti. Karena itu dalam aliran Mahayana diyakini bahwa para Buddha sebenarnya adalah tempat perlindungan para Budhis. Hal ini berbeda dengan kepercayaan Buddhisme Hinayana yang mengajarkan bahwa tempat perlindungan Budhis adalah Buddha, Dharma dan Sanggha.

Ajaran tentang Buddha – Buddha sebagai tempat perlindungan sebagai kepercayaan Budhisme Mahayana dapat dijabarkan dengan ajaran lima skandha, lima unsur yang menyusun hidup manusia. Pada awalnya manusia terdiri dari lima skandha, yaitu : rupa (*tubuh*), wedana (*perasaan*), Samjna (*pengamatan/pencerapan*), Samskara (*keinginan*) dan Wejnana (*kesadaran*).

Ajaran ini diterapkan pada diri Buddha sendiri. Lebih lanjut diajarkan bahwa Buddha sendiri terdiri dari lima skandha. Dan, tiap skandha adalah seorang Buddha, yang disebut **Tathagata**. Kelima Tathagata ini adalah *Wairocana*, *Aksobya*, *Ratnasambhawa*, *Amithaba* dan *Amoghasiddhi*. Para Tathagata ini berbeda dengan keadaannya dengan Buddha yang biasa. Mereka adalah para Buddha yang senantiasa tidak pernah menjadi manusia.

Sedang aliran Tantra yang nampak berpengaruh terhadap Budhisme Mahayana adalah tentang *Saddha* para kekuasaan yang mutlak Sang Hyang Adhi Buddha. Ia adalah Buddha yang pertama, tanpa awal. Yang berbeda dengan makhluk lain, berada karena sendiri-Nya, yang tidak pernah nampak karena berada di Nirvana. Hakekatnya adalah terang. Ia timbul dari Sunyata. Dengan lima macam perenungan-Nya mengalir dari-Nya lima Buddha yang disebut Dhyani Buddha.

Kesatuan tentang ajaran Buddha yang bermacam – macam tersebut didapatkan dalam ajaran tentang **Trikaya** (*tiga tubuh Buddha*) meliputi **Dharmakaya** (*tubuh kebahagiaan*), **Sambhogakaya** (*penjelmaan surgawi*) dan **Nirmanakaya** (*penampakan, pengaliran*) atau pemantauan tubuh surgawi, sebagai yang tampak pada setiap manusia Buddha, seperti Buddha Gautama.

E. Konsepsi Ketuhanan Dalam Buddhisme Mahayana.

Dalam aliran Mahayana, Buddha Gautama menjadi suatu makhluk dari golongan yang lebih tinggi, jauh di atas para manusia. Meskipun ia tidak dipandang sebagai Allah dalam arti yang sebenarnya, tetapi setidaknya – setidaknya ia dianggap mempunyai sifat yang luar biasa. Ia makin menjadi objek pemujaan dan penyembahan.

Pernyataan Buddha tidak lagi dipakai untuk menyebut orang yang dinamakan Buddha karena sudah menerima bodhi, akan tetapi dipakai untuk menyebut jenis dewa yang ada beberapa jumlahnya.

Iman Mahayana berbunyi sebagai berikut : “Buddha pertama (*Adhi Buddha*) berupa sumber segala makhluk. Atas kehendak Buddha sendiri Buddha pertama menjelma dalam *Dyani Buddha* yang tetap tinggal di Surga. Dyani Buddha ini masing – masing mempunyai Buddha manusia (*Manushi Buddha*)”.²⁷

Sedangkan Buddha Gautama menjadi seorang diantara manusia Buddha tersebut, dan **Maitreya** dianggap sebagai Buddha manusia kelak yang akan turun sesudah Buddha Gautama. Sebelum Buddha Gautama turun, juga ada 3 orang lagi yang disebut manusia Buddha, yaitu : **Kakusandha** (*Krakuccandha*), **Konagammana** (*Kanakamuni*) dan **Kassapa** (*Kasyapa*). Tiap – tiap masa dunia tertentu hanya turun seorang Buddha.

Adapun Buddhisme Mahayana memiliki pandangan bahwa alam dunia dicipta dalam 3 zaman, yang dijaga oleh masing – masing tokoh kedewaan sebagai berikut :

²⁷ Jhon Tondowidjojo, *Masalah Pandangan Hidup Ketimuran* (Surabaya: Sanggar Bina Tama, 1983), 36.

1. Pada zaman yang lampau alam duniaini dijaga oleh tokoh kedewaan :
 - a. *Wairochana, Samantabhadra, dan Krakuccandha.*
 - b. *Aksobya, Vajrapani, dan Kanakamuni.*
 - c. *Ratnasambhawa, Ratnapani, dan Kasyapa.*
2. Pada zaman yang sekarang alam dunia ini dijaga oleh tokoh kedewaan :
 - a. *Amithaba, Avalokiteswara atau Padmani, dan Sakyamuni atau Sidharta.*
3. Pada zaman yang akan datang alam duniaini dijaga oleh tokoh kedewaan :
 - a. *Amoghasiddhi, Wispapani, dan Maitreya.*

Dalam Budhisme Mahayana diakui bahwa Buddha diakui sebagai dewa pada zaman sekarang ini adalah Amithaba. Ia diyakini sebagai juruselamat. Sedang utusannya adalah Siddharta Gautama. Selain itu juga dalam Mahayana juga mempercayai dewa – dewa yang menjaga dunia di arah penjuru angin. Kelompok dewa – dewa ini punya wilayah dunia yang berbeda – beda sebagai berikut :

1. Di sebelah Utara dijaga oleh Dhyani Budha *Amoghasiddhi*, Manusia Buddha *Kasyapa* dan Dhyani Bodhisattva *Ratnapani*.
2. Di sebelah Selatan dijaga oleh Dhyani Budha *Ratnasambhawa*, Manusia Buddha *Maitreya* dan Dhyani Bodhisattva *Wispapani*.
3. Di sebelah Timur dijaga oleh Dhyani Budha *Aksobhya*, Manusia Buddha *Kanakamuni* dan Dhyani Bodhisattva *Wajrapani*.
4. Di sebelah Barat dijaga oleh Dhyani Budha *Amithaba*, Manusia Buddha *Sakyamuni* dan Dhyani Bodhisattva *Awalokiteswara*.

5. Di sebelah Tengah dijaga oleh Dhyani Budha *Waiocana*, Manusia Buddha *Krakucchanda* dan Dhyani Bodhisattva *Samantabhadra*.

Dalam pelaksanaan pemujaan dewa – dewa banyak tersebut seorang Budhis dapat memilih dewa – dewa mana yang lebih penting untuk dipuja daripada lainnya.

Pemeluk ajaran Mahayana mengadakan upacara – upacara agama dalam bentuk pemujaan kepada Budha serta memberikan kurban kepada para dewa, yang dilaksanakan dalam upacara Vaisak setiap 6 bulan 1 kali yang diadakan di Candi Borobudur.

F. Perkembangan Buddhisme Mahayana.

Dalam Buddhisme Mahayana, para pengikutnya diberikan kebebasan berpikir dalam ajarannya, sehingga hal ini memberikan penafsiran baru dalam pengajaran Buddha. Hal ini dibuktikannya dengan semakin berkembangnya ajaran yang bercampur dengan kepercayaan dan legenda dari tanah air dimana agama itu berkembang.

Dengan adanya kebebasan yang diberikan dalam Mahayana, mengakibatkannya di dalam Mahayana timbul berbagai sekte – sekte. Seperti Buddhisme di Tibet yang terkenal dengan Lamaisme, Buddhisme di Mongolia dan Buddhisme di Jepang yang terkenal dengan Zen Buddhisme, Buddhisme di Cina, Buddhisme di Korea, dan sebagainya.

Kesemuanya ini telah menggambarkan corak dan sifat – sifat keagamaan yang khas dari masing – masing daerah. Hal ini karena masing – masing

dipengaruhi oleh kebudayaan suku bangsa setempat atau pun kebudayaan nasional baik dalam bentuk filsafat hidup maupun dalam sistem kepercayaan.

Ajaran Buddha Mahayana ini berkembang dari India ke Asia pusat, China, Jepang, Jawa dan Sumatera. Dua cabang besar dari ajaran Buddha Hinayana dan Mahayana, saat ini hidup dalam keramah – tamahan yang tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KONSEP TEOLOGI ADHI BUDDHA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bilamana dalam Buddhisme Hinayana tidak mengenal dewata, maka sebaliknya Buddhisme Mahayana mengenal banyak dewa – dewa yang semula dikutuk oleh Buddha sendiri, sehingga dikatakan bahwa Mahayana menjadi pemuja banyak dewa (*polytheisme*).

Adhi Buddha sebagai Buddha pertama telah mengalirkan lima Dyani Buddha, yang kemudian dari kelima Dyani Buddha mengalirkan lima Dyani Bodhisattva. Dyani Bodhisattva ini akhirnya menurunkan Manusia Buddha, dimana Buddha Gautama termasuk sebagai salah satu dari Manusia Buddha pada masa saat ini.

A. Makna dan Hakikat Adhi Buddha.

Adhi Buddha adalah Buddha yang asli yang tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Esa. Adhi Buddha bersemayam di dalam Maha Para Nirvana (*Nirvana yang tertinggi*).¹ Adhi Buddha dipandang sebagai Tuhan para dewa – dewa. Adhi Buddha mengirim wakil – wakilnya turun ke dunia untuk memelihara dan memberi perlindungan kepada manusia.

Adhi Buddha memiliki hakikat yang terang dan murni. Adhi Buddha timbul dari Sunyata (*kekosongan*). Yang kemudian dengan lima macam perenungan (*dhyana*) sang Adhi Buddha telah menurunkan lima Buddha yang disebut dengan Dyani Buddha. Para Dyani Buddha itu terdiri dari *Wairocana*,

¹ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama – Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 37.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aksobhya, Ratnasambhawa, Amithaba dan Amoghasiddhi. Para Dyani Buddha ini memiliki kedudukan sebagai dewa tertinggi yang bersemayam di *Surga*

Sukhawati

Para Dhyani Buddha ini dipandang menguasai daerahnya masing – masing yang disebut dengan Buddhaksetra. Daerah – daerah itu ada yang digambarkan seperti alam yang murni dan ada yang kurang murni, sesuai dengan tugas Dyani Buddha masing – masing. Di dalam daerahnya itu masing – masing mengajarkan Dharmanya kepada para makhluk dan menolong manusia untuk mendapatkan pencerahan.

Dengan daya pengetahuan serta perenungannya para Dyani Buddha melahirkan lima Bodhisattva yang disebut dengan Dhyani Bodhisattva. Kelima Dhyani Bodhisattva itu yaitu : Samathabhadra dilahirkan dari Dhyani Buddha Wairocana, Wajrapani dilahirkan dari Dhyani Buddha Aksobhya, Ratnapani dilahirkan dari Dhyani Buddha Ratnasambhawa, Padmapani atau Awalokiteswara dilahirkan dari Dhyani Buddha Amithaba, Wispapani dilahirkan dari Dhyani Buddha Amoghasiddhi.

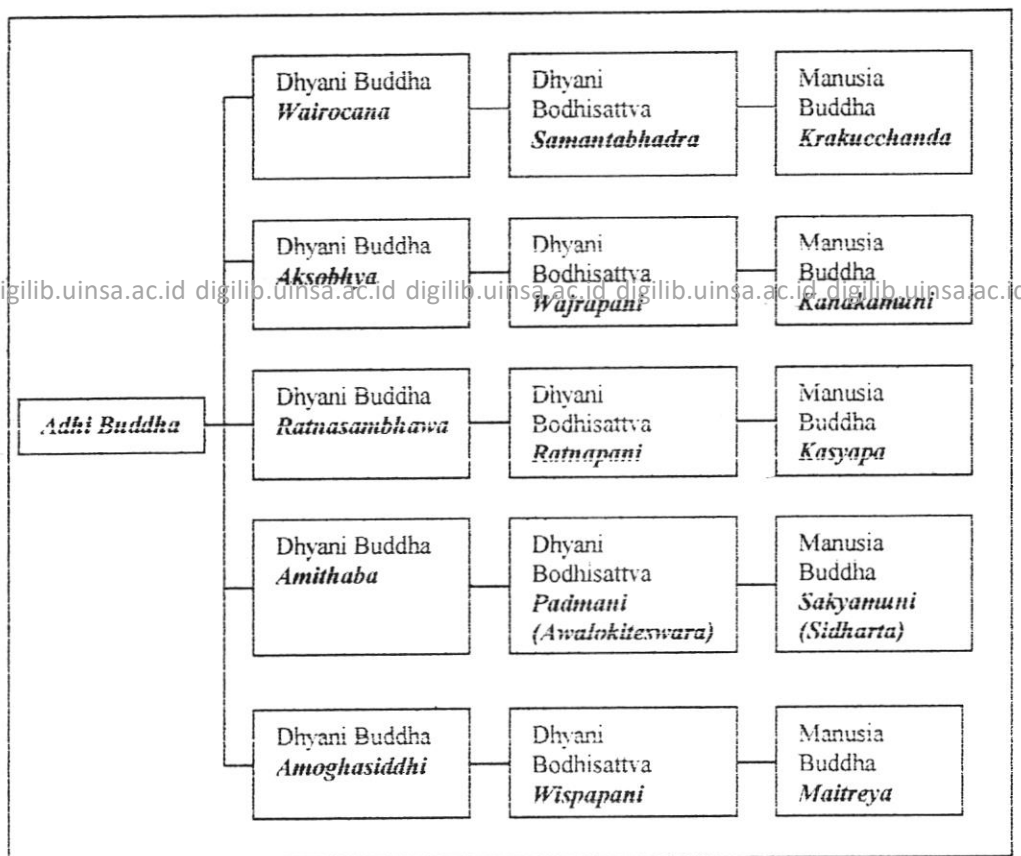
Para Dhyani Bodhisattva ini adalah pencipta alam bendani. Dunia yang mereka jadikan dapat binasa. Ada tiga yang sudah binasa, yaitu ; *Dunia pertama*, hasil karya Dhyani Bodhisattva Samantabhadra dengan Wairocana sebagai pelindung ; *Dunia kedua*, hasil karya Dhyani Bodhisattva Wajrapani dengan Akhsobhya sebagai pelindung ; dan *Dunia ketiga*, hasil karya Dhyani Bodhisattva Ratnapani dengan Ratnasambhawa sebagai pelindungnya.

Sedangkan dunia yang sekarang adalah Dunia yang keempat, hasil karya Dhyani Bodhisattva Awalokiteswara, yang memiliki Amithaba sebagai

pelindungnya. Dhyani Bodhisattva atau calon Buddha, yang mempunyai kedudukan sebagai dewa yang menguasai dunia. Inilah dewa pelindung dunia dan penyelamat umat manusia.

Akhirnya para Dhyani Bodhisattva memantulkan diri pada lima Buddha dalam bentuk manusia, yang disebut Manusia Buddha. Manusia Buddha itu terdiri dari : Krakucchanda, Kanakamuni, Kasyapa, Sakyamuni (Buddha Gautama) dan Maitreya. Kelima manusia Buddha ini adalah guru utusan para Dhyani Bodhisattva. Manusia Buddha ini bertugas sebagai penghubung antara dunia dan seisinya, termasuk umat manusia dengan para Dhyani Bodhisattva.

Dapat digambarkan susunan kedewataan (wujud – wujud tingkat tinggi) sampai wujud tingkat terendah menurut Budhisme Mahayana, sebagai berikut ;



Kepercayaan terhadap adanya ketiga tokoh – tokoh kedewaan yang terdiri dari Dhyani Buddha, Dhyani Bodhisattva dan Manusia Buddha, yang kesemuanya bersumber pada Adhi Buddha disebut **Trimurti** (*Tiga Rangkaian Dewa – Dewa*).

B. Unsur Emanasi dalam Teologi Adhi Buddha.

Adanya Emanasi dalam Teologi Adhi Buddha, telah didasarkan atas ajaran tentang Trikaya, yaitu adanya tiga tubuh dalam Buddha. Tiga tubuh Buddha tersebut, yaitu : Dharmakaya, Sambhogakaya dan Nirmanakaya. Tiga unsur inilah yang berpengaruh dalam Emanasi Adhi Buddha.

a. Dharmakaya (Tubuh Dharma).

Dharmakaya adalah tubuh kebahagiaan, tubuh hakiki. Tubuh ini hanya dapat disadari oleh mereka yang telah mencapai *Samyak – Sambodhi* yaitu para Buddha. Dharmakaya ini berada dimana – mana, meliputi seluruh alam semesta, kekal, tanpa awal, tanpa akhir, tanpa perubahan dan tak akan lenyap.

Di dalam agama Hindu, Dharmakaya adalah Brahman, yang tanpa waktu dan tanpa sifat. Dharmakaya memiliki berbagai macam sebutan. Sebutan lain bagi Dharmakaya adalah *Swabhawakaya* atau tubuh yang menampakkan tabiat atau hakikatnya sendiri. Selanjutnya Dharmakaya juga disebut Sunya (*kosong*), Nirvana (*kelepasan yang kekal*), Bodhi (*hikmat*), Prajna (*hikmat lain*), Tathagatagarbha (*kandungan Tathagata*) dan sebagainya.²

² Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000) 95.

Dharmakaya kadang – kadang dipersonifikasikan sebagai Adhi Buddha, dan kadang – kadang sebagai Wairocana, jika Wairocana dipandang sebagai Buddha tertinggi. Dharmakaya dipandang memiliki saktinya, yaitu Prajnaparamita, hikmat tertinggi, atau Bodhi. Prajnaparamita juga dipakai sebagai sebutan kitab atau kelompok kitab – kitab dalam Mahayana. Akhirnya Prajnaparamita dipandang sebagai satu dengan Dharmakaya.

Oleh karena itu maka Prajnaparamita dipandang juga sebagai “kebuddhaan”, tempat tiap Bodhisattva dilarutkan, atau menjadi fana. Selanjutnya Prajnaparamita juga dipandang sebagai Ibu – Buddha, yang mengandung Buddha, yang menjadi sumber segala sesuatu yang ada, baik jasmani maupun rohani.

Dharmakaya merupakan proses tertinggi yang memadukan segala kontradiksi. Dharmakaya merupakan hakikat dari eksistensi, ia merupakan inti dari segala sesuatu yang ada pada alam semesta.

b. Sambhogakaya (Tubuh Cahaya)

Sambhogakaya adalah penjelmaan surgawi dari Dharmakaya. Tubuh ini tidak tertampak pada mata manusia. Dengan tubuh ini seorang Buddha mengajar para Bodhisattva – Mahasattva.

Di dalam agama Hindu, Sambhogakaya direalisasikan dalam bentuk Iswara. Sambhogakaya dipandang sama dengan para dewa di sorga, yang memiliki nama rupa, tetapi yang mahatahu, yang berada di mana – mana dan yang maha kuasa.

Di dalam agama Budhisme Mahayana, Buddha – Buddha yang memiliki Sambhogakaya ini disebut dengan Dhyani Buddha. Pada masa saat ini Dhyani Buddha yang berfungsi adalah Amitabha atau Amida. Ia memerintah di dalam surganya Sukhawati di sebelah barat.³

Selain itu, Amithaba dipercaya sebagai juru selamatnya Dhyani Bodhisattva Awalokiteswara dengan Sidharta Gautama sebagai utusannya.

c. Nirmanakaya (Tubuh Transformasi).

Nirmanakaya adalah tubuh penampakan atau emanasi dari tubuh surgawi tersebut.⁴Tubuh inilah yang dipakai untuk mengajar manusia, tertampak pada mata manusia. Dengan tubuh yang dimiliki ini manusia dapat secara langsung menerima ajaran yang disampaikan oleh sang Buddha.

Nirmanakaya adalah tubuh Buddha yang tampak mengalir atau dipantulkan dari Sambhogakaya. Tubuh inilah yang ditampakkan oleh Sakyamuni atau Gautama, setelah ia menjadi Buddha.

Demikian ajaran tentang Trikaya yang menjadi pemersatu Buddha yang bermacam – macam, dimana adanya emanasi dalam Budhisme Mahayana tentang Adhi Buddha sebagai Buddha pertama, yang ada sebelum segala sesuatunya ada.

C. Emanasi dalam Pandangan Teolog Muslim

Manusia adalah makhluk yang sempurna dimana telah memiliki akal dan perasaan (panca indera) mengakui dengan menyaksikan, bahwa dirinya sendiri adalah maujud (ada) yang diciptakan oleh Allah. Manusia mempunyai kemauan

³ *Ibid.* 96.

⁴ *Ibid.* 96.

untuk melakukan perbuatan – perbuatan dengan ikhtiar, yang ditimbangnnya dengan akal dan ditentukannya dengan iradat (kehendak)nya sendiri. Kemudian barulah perbuatan itu dilaksanakannya dengan penuh kodrat yang ada dalam dirinya.

Dalam Alquran disebutkan :

لقد خلقنا الانسان في احسن تقويم
(التين : ٤)

Artinya : “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik –baiknya*”. (QS. At – Tin, 4)⁵

Tiap – tiap manusia mengakui hal yang demikian ada pada dirinya sendiri, dan pada orang lain yang sehat akal dan panca inderanya.

Menurut ketetapan Agama, ada dua perkara besar yang merupakan tiang kebahagiaan dan pembimbing segala amal perbuatan manusia.

Pertama : bahwa manusia mempunyai usaha yang bebas dengan kemauan dan kehendaknya untuk mencari jalan yang dapat membawakannya kepada kebahagiaan.

Kedua : bahwa Kodrat Allah tempat kembalinya segala makhluk. Di antara tanda kodrat kekuasaan Allah itu ialah, bahwa Ia sanggup memisahkan manusia (makhluk) dari apa yang dimauinya, dan tidak seorang pun selain daripada Allah yang sanggup menolong manusia dalam apa yang tidak mungkin dicapainya.⁶

Akal manusia tidaklah sama tentang mengetahui persoalan adanya Allah dan tentang mengetahui persoalan adanya hidup sesudah hidup yang sekarang ini.

⁵ Alquran, 95 : 4.

⁶ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, ter. Firdaus A.N. (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 51.

Sekalipun mereka telah sesuai untuk tunduk menekurkan kepala terhadap kekuatan zat yang lebih luas dari merekasendiri, dan sebagian dari manusia itu telah ingat akan adanya hari akhirat sesudah duniawi ini.

Sebenarnya bukanlah menjadi kemampuan akal manusia rata – rata untuk mengetahui apa yang wajib diketahuinya, dan tidak pula mampu untuk memahamkan dengan sungguh – sungguh tentang kehidupan hari akhirat itu.

Dalam hal ini sedikit sekali orang yang dapat memahami hal tersebut, yakni orang – orang yang diistimewakan Allah dengan kesempurnaan akal dan nur – cahaya hati, sekalipun orang – orang itu tidak mendapat petunjuk dari Nabi dan Rasul.

Dalam Islam seorang Nabi maupun Rasul merupakan sebagai manusia pilihan yang harus wajib di imani. Para Nabi dan Rasul ini sebagai penolong manusia yang diharapkan pertolongannya dalam menentukan batas – batas hukum perbuatan – perbuatan manusia dan menerangkan tentang kepercayaan (iktikad) kepada Tuhan dengan sifat – sifat Ketuhanan yang sempurna, untuk mengetahui apa – apa yang patut diketahui tentang keadaan – keadaan berita mengenai hari akhirat. Ringkasnya, segala jalan yang dapat membawa manusia berbagai di dunia dan akhirat.

Para Nabi dan Rasul itu tidak mempunyai kekuasaan yang harus ditakutkan pada dirinya, sehingga ia harus muncul dari jenisnya manusia itu sendiri, agar masing – masing dapat memahami apa yang diucapkannya.

Para Nabi dan Rasul harus memiliki kelebihan yang luar biasa (mukjizat) dan yang di luar hukum alam yang biasa. Hal itu adalah sebagai bukti baginya,

bahwa apa yang disampaikan kelak adalah berasal dari kalam Allah, Tuhan Yang Maha Mengetahui kemaslahatan umat manusia.

Adapun kelebihan dari Nabi dan Rasul dibandingkan manusia pada umumnya adalah mereka menerima wahyu secara langsung dari Allah.

Wahyu adalah berita, baik itu secara tertulis maupun lisan. Para ahli telah memberikan definisi menurut istilah syara', bahwa wahyu adalah pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan penuh keyakinan yang penuh, bahwa pengetahuan itu datang dari Allah baik dengan sesuatu perantaraan ataupun tidak.⁷ Bedanya dengan ilham ialah, bahwa ilham adalah perasaan yang meyakinkan hati, dan yang mendorongnya untuk mengikuti tanpa diketahui dari mana datangnya, seperti halnya lapar, haus, duka dan suka.

Dengan adanya hal tersebut maka para Nabi dan Rasul dapat menyingkap semua tabir yang ada di alam semesta ini. Hal ini seperti yang dialami oleh Nabi Muhammad ketika beliau melihat keadaan bangsa Arab yang sudah rusak moralnya. Dan mereka memerlukan suatu cahaya sinar api yang memancar dari langit kebenaran kepada umat manusia untuk melenyapkan kegelapan kegelapan kebetilan yang membunuh akal mereka.

Hal tersebut menjadikan seorang Muhammad memikirkan nasib bangsa Arab saat itu. Beliau lebih sering suka hidup menyendiri di alam bebas, memusatkan konsentrasi pikirannya, mendekatkan diri kepada Tuhan, bersemadi dengan munajat (berbisik, zikir) kepada Allah SWT dan berdoa secara langsung kepada-Nya dengan mengharapkan supaya ia diberi jalan ke luar dari kegelisahan yang amat besar untuk dapat melepaskan kaumnya dari keadaan yang gelap gulita

⁷ *Ibid.*, 89.

itu. Beliau pun juga bermohon kepada Tuhan untuk menyelamatkan umat manusia seluruh dunia dari kehancuran yang menimpanya.

Kedua tersebut beliau alami terus menerus hingga Allah membukakan *hijab* (tirai) dari alam gaib yang disertai Ilham Ilahi sehingga memancarkan kepadanya Nur Ilahi yang suci murni, dan datang kepadanya Wahyu dari Zat Yang Maha Tinggi.

Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 610 tatkala di gua Hira, tatkala Muhammad dibangunkan dari tidur dan merasakan dirinya didekap oleh kehadiran ilahiah yang dasyat.

Dia menceritakan bahwa satu malaikat menampakkan diri kepadanya dan memberinya sebuah perintah singkat : “Bacalah!” (*iqra!*). Seperti halnya nabi – nabi Ibrani yang sering merasa berat mengucapkan Firman Tuhan, Muhammad menolak dan memprotes, “Aku bukan seorang pembaca!”. Namun malaikat itu kemudian mendekapnya semakin kuat, sehingga dia merasa seolah – olah napasnya akan meninggalkan tubuhnya. Persis pada saat Muhammad merasa seakan tak mampu lagi bertahan, malaikat itu melepaskannya dan kembali memerintahkan, “Bacalah!” (*iqra!*). Dan Muhammad lagi – lagi menolak dan malaikat itu pun mendekapnya lagi hingga akhirnya dia merasa telah mencapai batas daya tahannya. Akhirnya, di akhir dekapan dahsyat yang ketiga, Muhammad merasakan kata – kata pertama dari sebuah kitab suci baru mengalir keluar dari mulutnya:

اقرأ باسم ربك الذي خلق # خلق الانسان من
 علق # اقرأ وربك الاكرم # الذي علم بالقلم #
 علم الانسان ما لم يعلم # (العلق: ١-٥)

*Artinya : Bacalah dengan nama Tuhanmu, yang telah menciptakan menciptakan manusia dari segumpal darah ! Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam – Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al – Alaq : 1-5)*⁸

Firman Tuhan telah diucapkan untuk pertama kalinya, dalam bahasa Arab, dan kitab suci ini akhirnya akan disebut *qur-an*.

Akhirnya Muhammad telah diangkat oleh Allah sebagai utusan-Nya untuk membebaskan manusia dari kegelapan akal dan sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Allah berfirman:

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين (الأنبياء: ١٠٧)

*Artinya: "Aku tidak mengutus kamu, hai Muhammad, kecuali sebagai rahmat bagi segala manusia". (QS. Al Anbiyaa':107)*⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁸ Alquran, 96: 1 – 5.

⁹ *Ibid*, 21: 107.

BAB IV

ANALISA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam konsepsi Budhisme tentang emanasi memiliki pandangan yang serupa dengan Islam, dimana manusia telah dikaruniai berupa akal dan perasaan untuk mengembangkan daya yang mereka miliki untuk mendapatkan nur ilahi.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sangat istimewa, bahkan tertinggi tingkatannya apabila di bandingkan dengan makhluk – makhluk Tuhan yang lain, misalnya hewan, kelebihan manusia dari hewan itu, antara lain terletak pada bentuk akal yang mereka miliki. Dimana manusia lebih dapat untuk mengembangkan daya yang mereka miliki.

Dengan akal manusia dapat mencapai derajat yang paling tinggi yang mampu melebihi malaikat, bahkan dengan akal juga manusia dapat mencapai derajat yang paling rendah melebihi hewan.

Manusia dapat menemukan hakikat (kebenaran) dengan wahyu dan akal yang mereka miliki. Ibnu Masarrah dalam Risalah al-I'tibar menerangkan bahwa akal dan wahyu merupakan dua jalan yang saling mengokohkan untuk mendapatkan hakikat sesungguhnya. Namun wahyu memulai dari atas; dari Allah yang kemudian secara bertahap turun ke alam terendah. Sementara akal berjalan berbalikan arah dari wahyu, di mana akal memulai dari alam terendah kemudian naik secara bertahap sampai ke hakekat yang tertinggi; Allah.¹

¹ Abdul Maqsd Abdul Ghani Abdul Maqsd, *Agama dan Filsafat*, ter. Saifulah Ahmad Faruq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) 18

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akal dapat memberitahukan kepada matahati manusia, sehingga manusia mampu menyaksikan langit dan bumi sesuai apa yang dikabarkan oleh kenabian (*nubuwwat*), yaitu bahwasanya Allah tidaklah menciptakan alam dengan sia – sia.

Alam, seluruh ciptaan dan ayat – ayatNya adalah tangga yang dibuat naik oleh orang – orang yang ber I'tibar (penalaran) menuju ayat – ayat Allah yang besar yang ada di atas. Yang dinamakan orang yang naik (*al mutaraqqi*) adalah mereka yang dari bawah naik ke atas, mereka naik dengan akal dari *maqam* yang terendah menuju puncak sifat – sifat para nabi yang berupa ayat – ayat tertinggi.

Hal ini juga didukung oleh Syeh Muhammad Abduh, yang menyatakan bahwasanya akal dan agama itu saling bersaudara sebagaimana dijelaskan di dalam kitab suci (Al – Qur'an) yang diturunkan melalui para nabi yang terutus dengan penjelasan yang tak perlu ditakwilkan lagi. Dan telah menjadi keputusandi antara kaum Muslimin bahwa salah satu problematika agama adalah suatu hal yang tidak bisa diyakini kecuali melalui akal.

Agama membawa sesuatu yang membutuhkan pemahaman yang tinggi, maka tidak mungkin ia menetapkan sesuatu yang dapat dimustahilkan oleh akal. oleh karena itulah, akal merupakan pembantu yang sangat dibutuhkan oleh agama Islam.

Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam Budhisme yang disebut dengan Astha Arya Margha yang dapat digunakan untuk mencapai hakikat tertinggi. Delapan jalan ini telah ada dalam agama Islam yang sesuai dengan Al – Qur'an dan Hadits dari Rasulullah saw.

Delapan jalan tersebut yaitu :

- a. Memandang dengan benar (*samma ditthi*)

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انظروا إلى من هو أسفل منكم، ولا تنظروا إلى من هو فوقكم فهو أجدر أن لا تزدروا نعمة الله عليكم. (متفق عليه)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda : Lihatlah olehmu orang yang lebih rendah dari padamu, dan jangan melihat orang yang di atasmu, demikian itu lebih pantas supaya kamu tidak merendahkan akan nikmat Allah yang diberikan kepadamu. (Muttafaq 'alah).²

- b. Memecahkan (masalah) dengan benar (*samma sankappa*)

والذين استجابوا لربهم وأقاموا الصلاة^{هـ} وأمرهم شورى بينهم^ط. (الشورى)

Artinya : Dan orang – orang yang memohon kepada Tuhannya, mendirikan sholat dan bermusyawarah di antara mereka. (QS. Asy Syura : 38)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Berbicara dengan benar (*samma vaca*)

وعن أبي الدرداء رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله يبغض الفاحش البذيء. (الترمذي)

Artinya: Dari Abuddarda r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda : "Sesungguhnya Allah membenci kepada yang berbuat keji dan perkataan yang kotor". (H.R.. Tirmidzy)³

² Al-Hafidh Ibnu Hajar Asqalany, *Bulughul-Maram*, ter. Muh. Sjarief Sukandy (Bandung: Al Ma'arif, 1993), 530, No 1381.

³ Ibid, 580, No 1442.

d. Bertindak dengan benar (*samma kammanta*)

... فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في الأمر
 (ال عمران : ١٥٩)

Artinya : Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (QS. Ali Imran : 159)

e. Hidup dengan benar (*samma ajiva*)

قل كل يعمل على شاكلته فربكم أعلم بمن هو
 اهدى سبيلا (الاشراة : ١٤)

Artinya : Katakanlah semua bekerja menurut propesinya maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS. Al Isr'a : 84).

f. Berikhtiar dengan benar (*samma vajama*)

وعن ابن مسعود رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى
 الله عليه وسلم : من دل على خير فله مثل أجر فاعله اخبره مسلم

Artinya : Dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata; Rasulullah s.a.w. bersabda: Barangsiapayang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang melakukannya. (H.R. Muslim).⁴

g. Berpikir / bernalar dengan benar (*samma sati*)

افمن يعلم انما انزل اليك من ربك الحق كمن هو
 اعمى فله انما يتذكر اولو الالباب (الرعد : ١٩)

⁴ Ibid. 539, No 1408.

Artinya : Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta ? Hanyalah orang – orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran (Ar R'ad : 19)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

h. Berkonsentrasi dengan benar (*samma samadhi*)

وأقموا وجوهكم عند كل مسجد وادعوه
مخاضمين له الدين (لاعراف: ٢٩)

Artinya : Dan luruskanlah muka (dirimu) disetiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepadaNya (QS. Al 'Araf: 29).

Adapun perbedaan yang terdapat dalam Budhisme dengan ajaran Islam yaitu tentang Empat kebenaran mulia, dimana hal ini merupakan bentuk dasar Budhisme, yaitu : Dukha (penderitaan), Samudaya (penyebab penderitaan), Nirodha (akhir penderitaan) dan Marga (jalan kelepaan). Menurut Budhisme hidup adalah sebuah penderitaan, dimana kelahiran, umur tua, sakit dan kematian merupakan suatu hal penyebab penderitaan.

Menurut ajaran Islam kesemuanya itu sudah merupakan takdir dari Allah dan kodrat manusia untuk menjalaninya dengan penuh kesabaran, bukan sebuah penderitaan. Bahwasanya Allah SWT menguji keimanan manusia untuk mengambil hikmahnya dengan diciptakannya adanya kehidupan dan kematian.

Sebagaimana firman Allah, yang berbunyi :

الذی خلق الموت والحیوة لیبلوکم ایکم احسن عملاً
(مملک : ٢)

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan Dan Saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian pada bab – bab sebelumnya tentang ajaran Emanasi Adhi Buddha dalam Mahayana, maka dapat diambil satu kesimpulan sebagai berikut :

1. Sejarah Buddhisme Mahayana dan Ajarannya.

Buddhisme Mahayana timbul disebabkan karena adanya perselisihan dalam tubuh Agama Buddha, yang condong ingin mengembangkan ajaran Buddha secara terbuka terhadap masyarakat.

Perpecahan ini terjadi ketika diadakan Konsili di Vaisali, yang berkaitan dengan para pemeluk ajaran Buddha ingin menjalankan peraturan yang telah disepakati dalam Konsili di Rajagraha secara lebih lunak.

Ajaran – ajaran yang terdapat dalam Mahayana, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Orang dalam usahanya mencapai Nirwana tidak mementingkan diri sendiri, akan tetapi dapat saling membantu.
- b. Type ideal manusia ialah Bodhisatva.
- c. Buddha dipandang sebagai juru selamat manusia.
- d. Mengadakan upacara keagamaan.
- e. Mengenal dewa – dewa Lokpala serta dewa – dewa Trimurti Budhisme.
- f. Memperhatikan pengalaman Yoga dan mantra – mantra.
- g. Ajarannya bersifat Liberal.

2. Konsep Emanasi dalam Buddhisme Mahayana

Dalam Buddhisme adanya akal dan wahyu saling berkaitan. Manusia dengan akalnya mampu menembus batas – batas alam semesta. Seluruh penciptaan alam ini dapat difikirkan oleh manusia melalui akal yang dimilikinya.

Sidharta menerima pencerahan yang berasal dari Adhi Buddha dengan kelebihan yang dia miliki berupa akal. Sehingga tabir – tabir yang ada menyelimuti hatinya dapatlah terbuka dengan Nur ilahiah yang dimilikinya.

Adhi Buddhal memilih Sidharta memang untuk menerangkan mata hatinya yang telah tertutup oleh tabir alam. Sidharta Gautama dengan menggunakan meditasi (perenungan) dia mencari hakikat kebenaran yang sesungguhnya untuk mencapai tempat yang tertinggi.

Sidharta merasakan bahwa manusia selalu diliputi oleh dukha, yang membuat manusia selalu merasa tertekan oleh penderitaan. Akhirnya dengan meditasi dan perenungan dia telah berhasil menemukan arti kehidupan yang hakiki untuk mencapai Nirwana. Dengan ajarannya Catur Arya Satyani, Sidharta pun mengerti arti hakikat sebenarnya.

B. Saran.

Berrdasarkan pembahasan tersebut diatas maka saran – saran yang dapat kami berikan adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya manusia dalam melaksanakan aktivitas senantiasa merasa dirinya dekat dengan Sang Pencipta agar tidak tergoda oleh hal – hal yang dapat mendekatkan kepada kejahatan.

2. Manusia meskipun telah berada di atas, hendaknya tidak melupakan dirinya yang asalnya dari bawah. Dan yang pasti kita akan kembali menempati tempat di bawah itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Setiap makhluk di alam raya ini tidak ada yang memiliki kekuatan selain dari pada Sang Pencipta.

4. Dengan adanya berbagai macam agama dan aliran yang ada, tentunya semua itu mengajarkan hubungan yang baik dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama umat manusia. Timbulnya rasa kasih sayang yang ada dalam Mahayana mengingatkan kita untuk tidak bersifat egoistis dan hanya dengan itulah kita akan mendapatkan ketentraman hati yang hakiki.

C. Penutup.

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur, penulis sampaikan kehadiran Allah Swt, karena atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya semata sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini tanpa adanya halangan dan hambatan yang cukup berarti dan semua itu atas petunjuk dari-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad s.a.w., serta pada keluarga dari umatnya. Dengan taufiq dan hidayah-Nya serta inayah-Nya dari Allah Swt., kami dapat menyusun skripsi ini, meskipun masih banyak kekurangannya.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki kesalahan – kesalahan yang ada, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebatas inilah kemampuan kami, nalar dan daya pikir yang kami peroleh. Oleh karenanya kritik

dan saran yang isinya himbauan positif dan konstruktif demi kesempurnaan yang telah ada ini.

Banyak faktor yang menyebabkan ketidak kesempurnaannya penulis digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id skripsi ini yang tidak mungkin kami sebutkan semuanya, akan tetapi penulis yakin dari kesalahan dan kekurangan tersebut akan menggugah semangat adik – adik, untuk menggali dengan beerbagai sumber dan tema yang berbeda, yang pada akhirnya mendapat kesempurnaannya.

Akhirnya hanya Allah jualah penulis mengharapkan keridlaan dan penyerahan diri sepenuhnya untuk kembali kepada kebesaran, kekuasaan dan ke-Esaan-Nya, sehingga penulis menjadi seorang yang bermanfaat dan harapan penulis semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

Amin....amin....amin....ya Rabbal Alamin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1989. *Risalah Tauhid*. Terj. Firdaus A.N. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmed, Moinuddin. 1994. *Religion All Mankind*. New Delhi: Kitab Bhavan.
- Asqalany, Al-Hafidh Ibnu Hajar. 1993. *Bulughul Maram*. Terj. M. Syarief Sukandy. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Collins, Gerald.; dan Farrugia, Edward G. 1991. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hadiwijono, Harun. 2000. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- IAIN Sunan Ampel. 1998. *Panduan Penulisan Skripsi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Manaf, Mudjahid A. 1996. *Sejarah Agama – Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Masqud, Abdul Masqud Abdul Ghani Abdul. 2000. *Agama dan Filsafat*. Terj. Syaifulah A.F. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudhofir, Ali. 1996. *Kamus Teori Dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rasjidi, HM. 1974. *Empat Kuliah Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Senjaya, Anton. 2000. *Bodhisattva*. Bandung: Ekayana.

Sutrisno, Mudji. 1993. *Budhisme Pengaruh Dalam Abad Modern*. Yogyakarta:

Kanisius.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sou'yb, Joesoef. 1993. *Agama – Agama Besar Dunia*. Jakarta: Pustaka

Alhusna.

Tondowidjojo, Jhon. 1983. *Masalah Pandangan Hidup Ketimuran*. Surabaya:

Sanggar Bina Taruna.

Widyadharma, Pandita S. 1983. *Inti Sari Agama Buddha*. Jakarta: Yayasan

Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.

Widyadharma, Pandita S. 1984. *Tanya Jawab Buddha Dhamma*. Jakarta:

Majelis Pandita Buddha Indonesia.

Widyadharma, Pandita S. 1989. *Riwayat Hidup Buddha Gotama*. Jakarta:

Sangha Theravada Indonesia.

Yun, Hsing. 1994. *Karakteristik dan Esensi Agama Buddha*. Bandung:

Yayasan Karaniya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id